

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen pembelajaran di SMP Assahaqiyah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi GLS berbasis Pendidikan Agama Islam telah terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, yang terintegrasi dalam kegiatan tadarus, membaca literatur Islami, menulis ringkasan, diskusi, serta pengintegrasian literasi dalam mata pelajaran PAI.
2. Dampak GLS terhadap minat baca siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditandai dengan tumbuhnya perhatian, kesukaan, ketekunan, dan rasa ingin tahu terhadap bacaan Islami, sehingga membentuk budaya membaca yang religius dan kontekstual.
3. Peran GLS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat pada berkembangnya enam indikator berpikir kritis (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri) melalui kegiatan literasi Islami yang reflektif dan terstruktur.

Dengan demikian, GLS berbasis Pendidikan Agama Islam di SMP Assahaqiyah terbukti efektif dalam menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mampu mengimplementasikan program literasi secara terstruktur,

meningkatkan minat baca siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai tujuan pendidikan karakter Islami.

B. Saran

1. Bagi Sekolah (Kepala Sekolah dan Manajemen)

- a. Perlu memperkuat komitmen institusional dalam menjadikan Gerakan Literasi Sekolah berbasis Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah, bukan sekadar program insidental.
- b. Disarankan untuk menambah koleksi bahan bacaan Islami yang variatif, kontekstual, dan sesuai dengan jenjang usia siswa, termasuk buku fiksi, biografi tokoh Muslim, dan cerita inspiratif Islami.
- c. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan penerbit, perpustakaan daerah, atau lembaga keagamaan untuk memperkaya sumber literasi Islami dan mendukung kegiatan GLS secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan lebih kreatif dalam menyajikan kegiatan literasi Islami yang interaktif, seperti diskusi kelompok, roleplay kisah Islami, atau lomba menulis dengan tema keagamaan.
- b. Guru perlu diberi pelatihan atau workshop terkait metode integrasi literasi dan PAI, serta teknik menumbuhkan minat baca dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.
- c. Perlu meningkatkan evaluasi literasi berbasis refleksi siswa, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan menganalisis nilai-nilai moral dan spiritual dalam bacaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait pengaruh jangka panjang dari GLS berbasis PAI terhadap pembentukan karakter dan hasil belajar siswa.
- b. Dapat dilakukan pengembangan model GLS Islami yang adaptif dengan perkembangan teknologi, misalnya melalui literasi digital Islami, untuk menyesuaikan dengan minat siswa terhadap media digital.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Assahaqiyah ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut

1. Terbatas pada Satu Lembaga Sekolah
 Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Assahaqiyah sebagai lokasi tunggal, sehingga hasil dan temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah menengah pertama, baik yang berbasis Islam maupun umum. Faktor budaya sekolah, latar belakang siswa, dan kebijakan manajerial masing-masing lembaga tentu mempengaruhi implementasi GLS secara signifikan.
2. Durasi Pengumpulan Data yang Terbatas
 Waktu penelitian yang relatif singkat, yaitu selama kurang lebih tiga bulan,

membatasi peneliti dalam mengamati perubahan jangka panjang terhadap minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal, pembentukan budaya literasi dan pengembangan pola pikir kritis membutuhkan proses yang kontinu dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih lama.

3. Ketergantungan pada Data Subjektif
Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, yang tentu memiliki potensi subjektivitas dari informan maupun peneliti. Meskipun triangulasi dilakukan, tetap terdapat kemungkinan bahwa beberapa data tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi objektif secara keseluruhan, terutama karena keterbatasan jumlah siswa dan guru yang diwawancarai.
4. Keterbatasan Dokumentasi dan Sumber Bacaan
Dalam proses studi dokumentasi, ditemukan bahwa tidak semua kegiatan literasi terdokumentasi dengan baik. Beberapa kegiatan GLS yang diklaim rutin dilaksanakan tidak selalu memiliki rekaman administratif atau visual, sehingga peneliti harus sangat bergantung pada narasi informan sebagai bahan utama analisis.
5. Belum Menggunakan Instrumen Ukur Kuantitatif
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga belum melibatkan instrumen pengukuran kuantitatif yang dapat memberikan data statistik mengenai peningkatan minat baca dan kemampuan berpikir kritis siswa secara terukur. Penelitian lanjutan dengan

pendekatan kuantitatif atau campuran (mix method) sangat disarankan untuk melengkapi hasil temuan.